

Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti

Aulia Sari¹, Indah Muliati²
^{1,2} Universitas Negeri Padang

e-mail: auliasandrasari98@gmail.com¹, indahmuliati1979@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data diambil dari beberapa Informan yaitu: Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Guru kelas anak Tunagrahita. Data penelitian diambil melalui wawancara secara mendalam (*Indepth interview*) kepada seluruh Informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima strategi yang digunakan oleh SLB Negeri 1 Panti dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, antara lain: 1) dengan metode ceramah, 2) metode tanya jawab, 3) metode pemberian tugas, 4) metode pengulangan. 5) dengan pendekatan individu.

Kata kunci: Strategi, Pembelajaran PAI, Anak Tunagrahita

Abstract

This study aims to determine how the learning strategies for mentally retarded children in SLB Negeri 1 Panti. This research is a field research using qualitative methods. Sources of data were taken from several informants, namely: the principal, PAI teacher, and class teacher for mentally retarded children. The research data was taken through in-depth interviews with all informants. The results of this study indicate that there are five strategies used by SLB Negeri 1 Panti in PAI learning for mentally retarded children, including: 1) the lecture method, 2) the question and answer method, 3) the assignment method, 4) the repetition method. 5) with an individual approach.

Keywords: strategy, PAI learning, Mentally Retarded Children

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sisdiknas bab IV terkait Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah pada bagian pertama pasal 5 yang berbunyi: warga negara yang mengalami gangguan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak luar biasa berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya, yaitu anak normal dalam pendidikan.

Menurut Abu Ahmadi dan Widi Supriyono, (2004:52), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau anak luar biasa adalah anak dengan ciri khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan cacat mental, emosional atau fisik. Yang termasuk dalam ABK atau anak berkebutuhan khusus antara lain: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunalaras, Tunadaksa, Kesulitan Belajar, Gangguan Perilaku, Anak Berbakat, Anak Dengan Gangguan Kesehatan. Dalam memahami anak luar biasa ini, perlu dipahami kecacatan dan akibat kecacatan yang terjadi pada anak/penderita. Disabilitas adalah gangguan, gangguan ini meliputi fisik, mental, emosional dan sosial. Sehingga menimbulkan hambatan akibat sikap perilaku dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama untuk perilaku yang baik. Dari sini dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh untuk menumbuhkan karakter atau perilaku yang baik kepada anak-anak yang luar biasa. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui pendidikan agama. Dalam hal ini pembinaan dan pembinaan akhlak.

Selain itu, pendidikan agama Islam merupakan tuntutan dan kebutuhan mutlak bagi manusia.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Ahmadi (2001: 110), bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini sangat diperlukan untuk menunjang dan mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam. Apalagi di saat-saat seperti sekarang ini, dimana krisis ganda sudah sangat akrab dengan kehidupan kita, terutama masalah krisis moral. Selain itu, Islam mengandung ajaran tentang tata cara hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Atau dengan kata lain, ajaran Islam mengandung pedoman dasar yang harus digunakan untuk mempersiapkan kehidupan yang sejahtera di dunia sekarang dan di akhirat.

Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan kepribadian muslim yang sejati, sehingga menjadi penyaring nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan kenakalan remaja sedikit teratasi (Abidin, 1998: 135).

Melihat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, di negara kita Indonesia, kesempatan pendidikan diberikan kepada setiap warga negara, baik bagi mereka yang normal maupun bagi mereka yang memiliki kelainan fisik atau mental. Kesetaraan memperoleh pendidikan tertuang dalam UUD 1945 dalam Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: "Setiap warga negara berhak memperoleh pengajaran" (UU 45:19). Sebagai wujud persamaan hak tersebut, pemerintah telah menyediakan berbagai fasilitas pendidikan, termasuk sekolah khusus dan fasilitas rehabilitasi bagi penyandang disabilitas. Hal ini sebagaimana tertuang dalam UU no. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 8 yang menyatakan sebagai berikut "Warga negara yang mempunyai kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan khusus".

Dengan demikian bagi penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan, artinya berhak atas pelayanan pendidikan agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan pada akhirnya mampu memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk masa depan mereka. Dan agar pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam dapat mewujudkan keimanan, ketakwaan dan akhlak pada anak dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan strategi yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi, karena merupakan kunci keberhasilan pendidikan. pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan.

Dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Artinya anak autisme, tunarungu, tunanetra, dan lainnya memiliki cara atau metode tersendiri dalam menyampaikan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi atau metode dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Sekolah Luar Biasa 1 Panti adalah sekolah luar biasa yang pertama kali didirikan di Pasaman pada tahun 1983 yaitu terletak di Kecamatan Panti yang kepala sekolahnya bernama Rasmita S.Pd. Di SLB Negeri 1 Panti ini sudah ada tiga jenjang pendidikan yaitu tingkat SD, SMP dan SMA. Jumlah muridnya 84 orang dengan 3 jurusan yaitu A,B,dan C ,yaitu TunaNetra, TunaRungu, dan TunaGrahita, dengan jumlah guru 12 orang. Di SLB 1 Panti ini diajarkan berbagai macam pelajaran dan salah satunya yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tanggal 03 Maret 2021. Dalam penelitian ini penulis mengetahui dan menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa permasalahannya yakni, pertama, Guru Agama Islam di SLB I Panti Kabupaten Pasaman merupakan satu-satunya guru mata pelajaran PAI disekolah tersebut yang terdiri dari tingkat SD,SMP, dan SMA. Guru tersebut bukanlah guru agama yang dikhususkan untuk satu tingkatan akan tetapi guru tersebut mengemban semua tingkatan. Kedua, dalam proses pembelajaran agama islam, siswa dalam satu ruangan tersebut bergabung atas beberapa kelas dan beberapa golongan, sehingga guru kesulitan untuk mengajar dengan berbagai metode dan strategi sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ketiga, dalam proses pembelajaran guru PAI merasa

kesulitan mengajar anak Tuna Rungu, jadi anak Tuna Rungu kurang mengerti dengan apa yang disampaikan guru.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PAI dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus, pertama, ketika mengajar anak Tunarungu guru PAI merasa kesulitan dalam mengajar karena anak Tunarungu ini bukan hanya memiliki pendengaran yang kurang baik akan tetapi juga sulit berkomunikasi lewat pembicaraan. Kedua bagi anak Tunagrahita atau anak cacat mental ketika berada didalam kelas kadang-kadang anak Tunagrahita ini tiba-tiba diam dan tidak bisa diajak komunikasi, hal ini mem buat guru PAI harus memberikan bimbingan khusus kepada anak ini tentang apa masalah yang sedang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu fenomena penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan-keadaan atau suatu fenomena yang terjadi, baik dari kata-kata maupun lisan orang yang menjadi subjek penelitian (Moleong, 2007: 71). Yang memberikan gambaran seakurat mungkin tentang individu, situasi, gejala, atau kelompok tertentu. Penelitian ini untuk mencari informasi tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti di Kabupaten Pasaman. Informan dari penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru kelas Tunagrahita, yang ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang spesifik tentang masalah penelitian dan fenomena yang terlibat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Luar Biasa 1 Panti adalah sekolah luar biasa yang pertama kali didirikan di Pasaman pada tahun 1983 yaitu terletak di Kecamatan Panti. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa strategi Pembelajaran PAI bagi anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti yang akan dibahas sebagai berikut:

Menggunakan metode ceramah

Metode ceramah adalah salah satu cara penyampaian ilmu pengetahuan dan juga agama kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan. Dalam pembelajaran di SLB Negeri 1 Panti metode ceramah ini sering digunakan, karena dalam memberikan materi kepada peserta didik tunagrahita tidaklah mudah melainkan guru harus menyampaikan materi dengan cara memperhatikan serta mendekati peserta didik dan mengulang-ulang materi yang disampaikan agar peserta didik dapat mengingatnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 28 Agustus 2021, pelaksanaan metode ceramah bagi peserta didik tunagrahita, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. Penjelasan tujuan materi ini agar peserta didik mengetahui kegiatannya dalam belajar. Pada saat proses pembelajaran guru akan memberikan pendekatan individual kepada peserta didik yang sejenis, misalnya dengan megusap punggungnya, mengelus kepala peserta didik. Jika peserta didik tidak bersemangat mengikuti pembelajaran maka guru akan menegur dengan perkataan yang lemah lembut, hal ini bertujuan agar peserta didik tunagrahita merasa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru harus dapat memahami kondisi siswa, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas dan pelan agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada siswa. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing dalam mencapai kebenaran.

Berdasarkan observasi, guru agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran biasanya akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk merangsang cara berpikirnya. Misalnya setelah menjelaskan materi tentang QS. Al-Fatihah kepada siswa guru menanyakan apakah siswa sudah hafal QS Al-Fatihah di rumah.

Metode tanya jawab untuk siswa tunagrahita digunakan dalam semua materi pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan pada saat pembelajaran dimulai, pada saat pembelajaran, dan pada saat pembelajaran selesai. Tanya jawab diadakan pada saat pembelajaran dimulai agar siswa mengingat pelajaran sebelumnya. Karena anak tunagrahita ini sangat lemah dalam mengingat sesuatu, maka dari itu materi yang disampaikan kepada mereka selalu diulang-ulang sampai mereka mengerti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sultan Iskandar Muda BB (wawancara pada tanggal 01 September 2021), maka dapat diketahui: guru bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang sudah dijelaskan, untuk memastikan apakah peserta didik paham atau tidak tentang materi yang diajarkan. Misalnya salah satu teman mereka mempraktekkan gerakan tata cara berwudu di depan kelas, nanti guru akan bertanya kepada yang lainnya, benar atau tidak yang dipraktekkan temannya. Jadi tujuan dari penggunaan metode ini yaitu agar peserta didik bisa saling mengoreksi, setelah dikoreksi teman sendiri, lalu guru akan benarkan atau perbaiki mana yang salah.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibuk Masida selaku guru kelas (wawancara pada tanggal 01 September 2021), maka dapat diketahui: Metode tanya jawab ini dilakukan hanya sesekali saja, karena mereka kan tingkat pemahamannya berbeda dengan anak di sekolah umum, jadi yang kita tanyakan itu hanya yang penting-penting saja, paham atau tidaknya mereka, sekalipun untuk mengetahui sudah sejauh mana materi yang telah mereka Pahami

Dari wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran dengan metode tanya jawab dilakukan hanya sesekali saja, karena tingkat pemahaman anak tunagrahita ini berbeda dengan anak di sekolah umum, jadi yang tanyakan itu hanya yang penting-penting saja, paham atau tidaknya mereka, sekalipun untuk mengetahui sudah sejauh mana materi yang telah mereka pahami, hal ini bertujuan agar peserta didik tunagrahita ini lebih memahami pembelajaran, dan lebih mengasah cara berpikir peserta didik.

Metode pemberian Tugas

Metode pemberian tugas dilaksanakan agar dapat merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Metode ini diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa tunagrahita mampu melaksanakan tugasnya atau tidak dan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik tunagrahita mengingat materi-materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan adanya metode pemberian tugas ini, guru bisa memberikan penilaian kepada siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 03 September 2021. Pemberian tugas kepada peserta didik tunagrahita merupakan PR (Pekerjaan Rumah) bagi mereka. Mereka tidak diberikan tugas seperti merangkum bagian pelajaran, menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan menalar atau meringkas, akan tetapi hanya berkaitan dengan pembelajaran yang hanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari misalnya melaksanakan shalat 5 waktu, dan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak tunagrahita. Karena anak tunagrahita ini tidak bisa menghadapi suatu tugas yang membutuhkan pemahaman yang mendalam.

Metode Pengulangan

Dalam memberikan materi kepada anak tunagrahita, SLB 1 Panti menerapkan metode pengulangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Iskandar Muda BB selaku guru PAI (wawancara 07 September 2021), dapat diketahui: Materi yang diberikan harus diulang-ulang untuk menanamkan apa yang dikatakan guru kepada siswa, jadi materi apa yang disampaikan untuk anak tunagrahita harus diulang karena jika tidak diulang maka materinya akan hilang. Misalnya mengenai gerakan shalat dan niatnya, misalnya jika hanya satu hari atau anak di rumah tidak mengerjakan shalat Subuh, maka besok ketika diminta untuk mengamalkan shalat Subuh mereka akan lupa.

Maka dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tunagrahita yaitu dengan menanamkan kebiasaan dan diulang-ulang, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak melupakan apa yang diajarkan oleh guru.

Dengan Pendekatan Individu

Dalam pembelajaran di kelas, guru menggunakan pendekatan individu. Dimana pendekatan ini dilakukan untuk memberikan perhatian penuh kepada siswa. Pada saat proses pembelajaran guru akan memberikan pendekatan individual kepada peserta didik yang sejenis, misalnya dengan megusap punggungnya, mengelus kepala peserta didik. Jika peserta didik tidak bersemangat mengikuti pembelajaran maka guru akan menegur dengan perkataan yang lemah lembut, hal ini bertujuan agar peserta didik tunagrahita merasa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Iskandar BB. (wawancara Pada tanggal 28 Agustus 2021), maka dapat diketahui: seorang guru harus bisa memahami kondisi peserta didik, terutama bagi anak tunagrahita, kadang-kadang pada saat proses pembelajaran mereka ada yang murung, melamun, bahkan ada yang tidur. Oleh karena itu agar mereka fokus kembali ke pembelajaran kita harus memberikan perhatian khusus kepada mereka dengan melakukan pendekatan individual, hal ini bertujuan agar peserta didik merasa jika guru mereka adalah orang tuanya di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah ini bertujuan agar peserta didik lebih memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dan jika peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran maka seorang guru dapat memberikan pendekatan individual yaitu dengan cara menegur dengan perkataan yang lemah lembut, mengusap punggung serta mengusap kepala peserta didik yang sejenis.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran PAI bagi anak tuagrahita di SLB 1 Panti yaitu: 1). Metode ceramah, dengan metode ceramah guru harus menyampaikan materi dengan cara memperhatikan serta mendekati peserta didik dan mengulang-ulang materi yang disampaikan agar peserta didik dapat mengingatnya. 2). Metode tanya jawab, Metode tanya jawab bagi peserta didik tunagrahita digunakan pada semua materi pembelajaran, Karena peserta didik tunagrahita ini sangta lemah dalam mengingat sesuatu, oleh karena itu materi yang disampaikan kepada mereka senantiasa diulang-ulang sampai mereka paham. 3). Metode pemberian tugas, Metode pemberian tugas dilaksanakan agar dapat merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. 4). metode pengulangan. Materi yang diberikan harus diulang-ulang untuk menanamkan apa yang disampaikan guru kepada peserta didik. e) dengan pendekatan individu. Pada saat proses pembelajaran guru akan memberikan pendekatan individual kepada peserta didik yang sejenis, misalnya dengan megusap punggungnya, mengelus kepala peserta didik. Jika peserta didik tidak bersemangat mengikuti pembelajaran maka guru akan menegur dengan perkataan yang lemah lembut,

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn, 1998. *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Ahmadi Abu dan N. Uhbiyatti, 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Ahmadi Abu dan Widi Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*. Jakarta. Depdiknas.
- Moleong, Lexy J.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-undang Republik Indonesia* , No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonrsia, 1989
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945* pasal 31 ayat 1 dan 3. 2014 Jakarta: diperbanyak oleh CV Sinar Grafika

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertasi Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencana PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya. Yogyakarta: Balai Pustaka.